

Research Article

Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi

Nur Aini¹, Syuhaila Anwar², Sinta Amalia³, Rosita Dongoran⁴

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, nuraini@uinsu.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, syuhailaanwa99@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, shintaaamalia0412@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Rositadongoran@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License :

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>.

Received : January 31, 2024

Revised : February 23, 2024

Accepted : February 28, 2024

Available online : March 30, 2024

How to Cite: Nur Aini, Syuhaila Anwar, Sinta Amalia, & Rosita Dongoran. (2024). Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 239–246. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.91>

Abstract. All students, including students with special needs, are expected to acquire basic life skills through basic guidance and counseling services. These basic guidance and counseling services begin teaching when children with disabilities first enter school. The materials are adapted to the age and developmental stages of students with special needs. Children with special needs often face challenges and difficulties due to their exceptionalities, namely barriers to performing daily activities and restrictions on activities from their environment. One way to help these children face their challenges is to provide guidance and counseling services at school. Inclusive education is an effort to provide an integral and humane education for children with disabilities. In inclusive education, education and counseling for children with disabilities are tailored to the special needs of individual children in the context of classical inclusion. This research is descriptive in nature which is used to describe the problems that occur at this time, and aims to describe everything that has happened as it should.

Keywords: Counseling Guidance, Children With Special Needs, Inclusion.

Abstrak. Semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK), diharapkan untuk memperoleh keterampilan dasar kehidupan melalui layanan dasar bimbingan dan konseling. Arahan dan bantuan bimbingan penting ini dimulai ketika siswa dengan persyaratan luar biasa pertama kali masuk sekolah. Materi disesuaikan dengan usia dan fase pembentukan siswa ABK. Anak-anak dengan kebutuhan yang berbeda sering kali menghadapi kesulitan dan kesulitan karena kondisi mereka yang luar biasa, khususnya hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan keterbatasan aktivitas dalam lingkungan mereka saat ini. Salah satu cara untuk membantu ABK dalam menghadapinya adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan administrasi di sekolah. Latihan komprehensif merupakan upaya memberikan pendidikan kepada ABK secara mendasar dan penuh empati. Dalam pendidikan komprehensif, pendidikan dan bimbingan bagi ABK disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing anak dalam hal keadilan keteladanan. Pemeriksaan ini bersifat grafis, digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi saat ini, dan bermaksud menggambarkan segala sesuatu yang telah terjadi sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut etimologi Berasal dari kata Yunani “paedagogie” yang terdiri dari dua kata, yaitu pais yang berarti anak, dan “again” yang berarti mengarahkan, sehingga dapat beralasan bahwa paedagogie berarti arahan yang diberikan kepada anak-anak. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, kearifan, karakter, wawasan dan etika yang mulia.

Pendidikan komprehensif adalah cara untuk melihat semua tantangan pendidikan yang dihadapi oleh siswa, dengan melibatkan generasi muda berkebutuhan khusus (ABK). Inti dari pelatihan komprehensif adalah agar pendidikan ABK dapat dilaksanakan secara umum dan terbuka. Pelatihan komprehensif bukanlah hal baru dalam kerangka berpikir sekolah, dimulai sekitar tahun 1990 pertemuan dunia tentang Pelatihan untuk Semua telah diadakan di Thailand. Hasil akhir dari pertemuan ini adalah menyekolahkan semua anak muda, dan memberikan pelatihan yang sesuai kepada semua anak.

Dalam pelatihan komprehensif, beberapa layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak (Purwanta, 2005). Melihat kebutuhan khusus anak merupakan cara berperilaku yang baik di sekolah, bukan memandang ketidakberdayaan atau ketidakmampuan anak (Isniet al., 2019). Namun hingga saat ini ABK masih mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah, mengingat kesulitan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah, ABK tidak dapat membaca dan menulis serta berhitung dan mengalami kendala dalam mempertahankan bidang dasar sekolah yang tiada habisnya. .

Untuk mengatasi hal tersebut, perubahan program pendidikan, kantor dan yayasan, tenaga pendidik dan advokat di sekolah serta berbagai pihak yang membantu penyelenggaraan pendidikan sangatlah penting. Dengan adanya

perubahan program pendidikan di berbagai kelas, diyakini mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi ABK.

Untuk mengatasi permasalahan ABK, banyak hal yang harus diubah, termasuk sistem sekolah, strategi dan iklim. Tujuannya adalah untuk memungkinkan kelompok menyesuaikan diri. Selain tugas sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, pendidik, masyarakat dan wali, tugas bimbingan dan bimbingan (BK) juga sangat akomodatif dalam mencapai tujuan pendidikan bagi ABK. Arahan nasihat dipandang berharga dan membantu ABK mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Dengan kata lain, bimbingan konseling membantu siswa, khususnya ABK, mencari solusi untuk masalah mereka dalam proses pembelajaran. Bimbingan dan konseling memberikan tempat khusus bagi ruang identifikasi kebutuhan khusus anak, hal ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan perkembangan dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. dalam lingkungan inklusi, bimbingan dan konseling tidak hanya membantu dalam hal akademis bimbingan konseling juga membantu dan memberikan dukungan emosional serta sosial yang kritis untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi penyandang tunagrahita.

Dalam Pendidikan inklusi, beberapa layanan Pendidikan disesuaikan pada kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual (Purwanta, 2005). Melihat dari kebutuhan khusus anak merupakan perilaku yang tepat bagi sekolah bukan melihat dari ketidakmampuan maupun kecacatan anak (Isni et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Data dalam Penelitian Ini dibagi menjadi dua macam, yaitu Informasi Penting, yaitu buku-buku yang digunakan sebagai penolong utama penelitian tentang pengajaran dan nasehat bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dan buku-buku atau referensi lain sebagai catatan harian dan ujian logika yang masih dipandang sebagai berlaku untuk eksplorasi ini.

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek eksplorasi yang akan direnungkan, dengan cara membedah informasi dalam eksplorasi ini dengan menggunakan strategi pemeriksaan yang jelas yang digunakan untuk memutuskan keterkaitan antara klasifikasi dan lain-lain, melalui pemahaman yang sesuai dengan peta pemeriksaan diarahkan oleh masalah yang sedang dipertimbangkan dengan target penelitian, untuk mengetahui perkembangan hipotesis sesuai masalah pemeriksaan (Surakmad, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi, menurut Pasal 1 Pedoman Umum Pendidikan Pendidikan Umum/Permendiknas Nomor 70, merupakan kerangka penyampaian persekolahan yang memberikan keterbukaan yang luar biasa bagi seluruh siswa penyandang cacat yang mempunyai potensi ilmu serta bakat luar biasa untuk mengikuti pengajaran atau pembelajaran dalam satu iklim pendidikan yang disertai dengan mahasiswa yang berbeda-beda (Dapa, 2021; Isni et al., 2019; Mustika, 2023).

Namun menurut Sapon-Shevin dalam Budiyanto (2009), pelatihan komprehensif merupakan kerangka layanan pendidikan luar biasa (PLB) dimana semua ABK dilayani di sekolah tetangga di kelas biasa dengan teman seusianya. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan Pendidikan untuk ABK dan anak regular dalam kelas yang sama. Namun, ABK tetap didampingi oleh guru pendamping selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Isni et al., 2019)

Peneliti berpendapat Karena sesungguhnya semua anak memiliki hak yang sama untuk bersekolah di sekolah dimanapun yang diinginkan nya selagi anak tersebut mampu, dapat beradaptasi, dan menerima pelajaran dengan baik maka semua anak berhak bersekolah dimanapun tanpa terkecuali. Di sekolah inklusi, sistem pembelajaran, instruksi, kurikulum, sarana dan prasarana, dan sistem penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat beradaptasi dan menerima pendidikan sebaik mungkin. Sekolah inklusi menerima semua siswa, tidak peduli apakah mereka adalah siswa normal atau berkebutuhan khusus, dan memberikan kesempatan kepada mereka ABK untuk mengikuti pendidikan bersama dengan siswa normal.

Peneliti berpendapat bahwa ABK yang bersekolah disekolah inklusi memiliki pro dan kontra yakni, Sekolah inklusi memungkinkan ABK belajar bersama dengan anak normal dan diperlakukan selayaknya anak normal. Namun, sekolah inklusi secara keseluruhan menghadapi beberapa tantangan, seperti ketidak siapan guru dan staff untuk mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran sekolah inklusi memiliki dampak positif terhadap anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek akademik maupun sosial. Perubahan pada materi pertunjukan pelatihan komprehensif diselesaikan dengan mengubah bagian-bagian penting dari program pendidikan dengan cara yang unik untuk menghadapi perkembangan pengalaman yang terjadi di sekolah-sekolah yang didanai negara yang memiliki siswa dengan berkebutuhan khusus.

Karakteristik sekolah inklusi diantaranya yaitu (Suharsiwi, 2018):

1. Sekolah komprehensif yang tidak menindas wajib memberikan layanan pendidikan kepada setiap anak.
2. Menghargai keberagaman anak, sekolah yang komprehensif harus memberikan kondisi kelas yang hangat dan bersahabat yang mengakui keberagaman dan menghargai perbedaan yang ada..
3. Keterlibatan orang tua secara aktif, keterlibatan orang tua pada sekolah inklusi sangat penting pada kaitan dengan negoisasi dalam mencari solusi yang berkesinambungan dengan Pendidikan anak disekolah maupun dirumah.
4. Lingkungan yang suportif, budaya dan iklim sekolah merujuk pada atmosfir, nilai dan kebijakan sekolah.
5. Hubungan yang positif, hubungan positif yang tercipta antara siswa, guru dan staf sekolah.
6. Materi dan metode pembelajaran yang variatif, materi dan metode pembelajaran dari Pendidikan inklusi bervariasi agar murid lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan.

7. Keterlibatan masyarakat secara luas, selain orang tua masyarakat juga penting dalam mendukung Pendidikan inklusi.

Selain sarana dan prasana sekolah yang memungkinkan ABK juga membutuhkan bimbingan dan konseling. Jumlah penyandang disabilitas yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, data badan pusat statistik (BPS) tdi tahun 2016 tercatat jumlah ABK di indonesia sebanyak 9,6 juta. Menurut kemendikbud.go.id, baru 18 % dari 1.6 juta anak berkebutuhan yang menerima Pendidikan, 115.000 dari 18 % ini bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa), dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler. Banyak anak berkebutuhan khusus masih hidup di masyarakat yang tidak mendapatkan layanan pendidikan dan tinggal bersama keluarga mereka tanpa pengasuhan yang diperlukan (Astuti et al., 2023; sriyanti lilik, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa peserta didik berkebutuhan khusus atau ABK atau tunagrahita merupakan anak yang memerlukan pelayanan yang lebih spesifik dalam Pendidikan yang berbeda pada anak lainnya. ABK memiliki sedikit hambatan dalam proses belajar dan perkembangannya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering bertanya-tanya tentang bagaimana mereka akan melanjutkan sekolah. Apakah mereka akan memiliki kesempatan untuk bersaing dan memilih pekerjaan terpuji di dunia yang melihat anak-anak dengan kebutuhan luar biasa sebagai masalah, hambatan, dan pemisahan lainnya? Hingga saat ini, beberapa anak dengan kebutuhan luar biasa telah memiliki kesempatan berharga untuk bersaing dan memilih profesi terpuji.

Anak berkebutuhan khusus, juga dikenal sebagai tunagrahita memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak lainnya. Layanan bimbingan dan perawatan anak berkebutuhan khusus biasanya tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Heward & Orlansky 2002).

Sedangkan, Menurut Departemen Penguatan dan Jaminan Remaja Remaja Republik Indonesia (2013), anak berkebutuhan khusus adalah remaja yang mengalami keterbatasan atau kekecualian secara fisik, mental, akademis, sosial atau dekat dengan rumah yang semuanya mempengaruhi perkembangan atau kemajuannya dan membedakannya dari anak-anak seusianya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti keterbatasan, ketidakmampuan, dan kekurangan (akhyar taufik, 2020; Alberth Reba & Andika Ari Saputra, 2021).

Inti dari pengarahan dan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus harus secara eksplisit mempertimbangkan kebutuhan individu seorang ABK yang unik, membantu mereka berkembang idealnya sesuai dengan tahapan progresif dan kecenderungan ABK (kapasitas, bakat, minat, permasalahan dan kebutuhan), dan sebagai sesuai dengan landasan sosio-sosial dan permintaan keadaan mereka saat ini.

Tujuan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya ialah untuk membantu mereka berkembang dan menyesuaikan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka, serta sesuai dengan latar belakang sosial budaya mereka dan tuntutan lingkungan yang positif. Layanan bimbingan dan konseling bagi ABK bertujuan untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri, memahami kelebihan dan kelemahan mereka,

menerima keadaan mereka, dan mengenali khusus mereka (Evanjeli et al., 2018; shinta pratiwi, n.d.).

Ada banyak sekali layanan-layanan pada bimbingan konseling, dan layanan yang dapat diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu (Astuti et al., 2023):

1. layanan informasi, layanan ini seperti menginfokan kepada staf sekolah maupun orang tua tentang jadwal kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dihari yang akan datang.
2. Layanan orientasi, layanan ini dilaksanakan disaat penerimaan siswa baru dengan cara memperkenalkan lingkungan sekolah, memperkenalkan sarana dan prasana sekolah serta guru dan staf.
3. Administrasi konferensi, administrasi yang diberikan oleh wali dan wali kelas atau pejabat pengawas, yang berencana memberikan data terkait peningkatan pembelajaran anak di sekolah dan di rumah. Terlebih lagi, administrasi yang diberikan oleh pejabat manajerial berkaitan dengan biaya sekolah.
4. Layanan penempatan dan penyaluran. Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan di mana guru kelas memberikan keterampilan, minat, dan bakat kepada peserta didik mereka.
5. Layanan mediasi, layanan mediasi diberikan saat masing-masing peserta didik memiliki masalah, seperti bertengkar, ketika peristiwa itu terjadi maka guru memberikan layanan mediasi dengan cara memberi arahan dan juga penengahan terhadap peserta didik yang mengalami masalah tersebut.

Semua sekolah inklusif harus memiliki program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu siswa tunagrahita menemukan jati diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merencanakan masa depannya, dan mengatasi kelemahan dan hambatan mereka sendiri. Diharapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan membantu siswa tunagrahita dalam mengintruksikan diri (self-instruction).

Tingkat kepercayaan diri, atau keyakinan diri, adalah komponen tambahan yang sangat penting untuk kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan dan kelemahan mereka (Utomo & Sholihah, 2021), ABK dengan kepercayaan tinggi ia denga baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, sebagai guru, Pembimbing/Pendidik BK mempunyai kewajiban, kewajiban dan wewenang penuh dalam memberikan pengarahan dan bimbingan administrasi kepada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Oleh karena itu, diyakini kehadiran Pemandu/Pendidik BK dapat berperan paling besar dalam membantu siswa yang mengalami hambatan intelektual dalam menyelesaikan tugas-tugas pengembangan diri dan formatif.

Dari penjelasan di atas, cenderung ada anggapan bahwa untuk meningkatkan potensi individu, kemandirian dan peningkatan cita-cita siswa memerlukan persyaratan yang luar biasa. Layanan bimbingan dan bimbingan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memberikan bantuan dalam pengembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Kehadiran pendamping atau instruktur pengarahan dan pembimbing diharapkan dapat membantu dan bekerja dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus. Iklim ideal yang dimaksud adalah iklim yang penuh dengan kehangatan, dan memberikan mentalitas

menerima kebenaran dan memberikan siswa peluang luar biasa untuk menyelidiki diri mereka sendiri dan keadaan mereka saat ini.

Dalam pendidikan khusus, menurut Awwad (2015), konselor diharuskan untuk menciptakan lingkungan yang ideal di mana siswa ABK dapat berkembang sepenuhnya. Ini karena mereka harus menyadari bahwa siswanya memiliki kekurangan, tetapi juga harus percaya bahwa siswa juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Isni et al., 2019; Zubaidah & Utomo, 2021).

Konselor diharapkan dapat bersikap profesional dalam membantu ABK disekolah inklusi. Sifat profesional yang berarti konselor harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk memberikan bantuan pada ABK. Konselor diharapkan dapat selalu meningkatkan kemampuannya sebagai wujud profesionalitas seorang konselor.

Untuk membuah hasil dari bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus perlu Adanya kalaborasi atau kerjasama yang baik antar ABK, guru dan orang tua murid bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait perkembangan belajar peserta didik atau untuk terciptanya hubungan yang baik antar sekolah dengan orang tua siswa.

KESIMPULAN

Hasil diskusi menunjukkan bahwa konseling ABK membutuhkan bimbingan dan bahwa konselor harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa ABK di sekolah. Pendidikan inklusi tidak mempertimbangkan kecacatan atau ketidakmampuan siswa ABK; sebaliknya, fokus pada cara memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah inklusi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK. Salah satu cara terbaik untuk mengoptimalkan pendidikan adalah dengan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa ABK.

Inti dari arahan dan bimbingan bagi remaja berkebutuhan khusus harus secara eksplisit mempertimbangkan kebutuhan individu yang luar biasa dari seorang ABK, membantu mereka berkembang secara ideal sesuai dengan fase transformatif dan kecenderungan ABK (kapasitas, bakat, minat, permasalahan dan kebutuhan), dan sebagai sesuai dengan landasan sosio-sosial dan permintaan keadaan mereka saat ini. Tujuan dari pengarahan dan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah untuk membantu mereka berkreasi dan menyesuaikan diri secara ideal sesuai fase dan kebutuhan transformatifnya, serta sesuai dengan landasan sosial-sosialnya dan tuntutan iklim positif.

layanan yang dapat diterapkan kepada ABK ialah layanan informasi, layanan orientasi, layanan konsultasi, layanan penempatan dan penyaluran dan layanan mediasi. Dan Berjalan baiknya bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari kerja sama orang tua, guru dan murid.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar taufik. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Bidang Karir Bagi Anak Berkebutuhan Khusus(Tunagrahita Ringan) Di SLB Negeri Kandangan. *Jurnal Inovasi BK*, 2, 1-5.

Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi

Nur Aini, Syuhaila Anwar, Sinta Amalia, Rosita Dongoran

- Alberth Reba, Y., & Andika Ari Saputra, Mp. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus P* (subakti hani, Ed.; 1st ed., pp. 1–19). EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER2021ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAHNO. 225/JTE/2021.
- Astuti, M. W., Setyaningsih, S., Agustina, H., Kobiliah, F. A., Lestari, D. O., & Wardany, O. F. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Disekolah Luar Biasa Insan Prima Bestari. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 3, 1–4.
- Dapa, M. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus: Vol. iii* (Gunadi Rulie, Ed.; 1st ed.). DeepPublish.
- Evanjeli, L. A., Erlita, B., & Anggadewi, T. (2018). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. www.sdupress.usd.ac.id
- Isni, L., Prodi, B., Khusus, P., Pgri, U., & Surabaya, A. B. (2019). *Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus diSekolah Inklusi*. 1–9.
- MPd Suharsiwi, S. (2018). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Penerbit CV Prima Print Penerbit CV Prima Print* (Vol. 1). CV prima.
- Mustika, S. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3).
- shinta pratiwi. (2011). *Psikologi-Anak-Berkebutuhan-Khusus* (1st ed., Vol. 1). semarang university press.
- sriyanti lilik. (2020). *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Panduan praktis di sekolah* (1st ed.). trust media publishing.
- Zubaidah, & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 1–12.